

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pembelajaran Fiqih Menggunakan Model Pembelajaran *Reflective Learning* Di Kelas X MA Wali Songo Kayen Pati

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Model pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan suasana pembelajaran efektif dan menyenangkan, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan baik dan dapat dipahami oleh siswa. Maka, seorang pendidik harus pandai menyesuaikan pola pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* dimana guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan cara melakukan analisa atau pengalaman individual yang pernah dialami peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Pembelajaran reflektik juga mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif dan reflektif, mempertanyakan sikap dan mendorong kemandirian pembelajaran peserta didik.<sup>1</sup>

Penelitian ini dilakukan dalam proses pembelajaran fiqih pada kelas X Madrasah Aliyah(MA). Proses penelitian ini dilakukan selama satu bulan. Minggu pertama, kedua dan ketiga dilakukan perlakuan dan minggu keempat untuk pengambilan data. Materi yang diajarkan adalah mengenai Dhaman, dan Kafalah.

Jumlah peserta didik kelas X MA Walisongo Kayen adalah 60 siswa. Kelas X ini ada dua kelas yaitu A dan B, yang mana jumlah kelas A adalah 30 dan jumlah kelas B adalah 30 siswa. Kelas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok saat proses pembelajaran mendapat perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning*, sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan model

---

<sup>1</sup> Hasil observasi, pada hari Rabu 18 April 2018, Pukul 08:45 WIB

pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran konvensional.

Kelas eksperimen(yang diberi perlakuan) terjadi perubahan yang disebabkan oleh perlakuan dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Kemudian pada akhir pembelajaran kedua kelompok diberikan post-test yang digunakan untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki perilaku belajar yang lebih baik. Perilaku belajar siswa pada kedua kelompok tersebut diukur dengan menggunakan instrumen angket mengenai perilaku belajar siswa terdiri dari 40 butir instrumen angket. Angket tersebut telah diuji validitas maupun reliabilitasnya. Hasil uji validitasnya adalah valid dan uji reliabilitasnya juga reliabel.

Dalam proses pembelajaran adapun media yang digunakan adalah proyektor, whiteboard, spidol, dan penghapus, sedangkan sumber belajar yang digunakan adalah buku paket fiqih untuk kelas X MA. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan yang dilakukan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* sudah berjalan dengan baik.<sup>2</sup> Siswa tampak semakin aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran tersebut, siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dapat memperbaiki perilaku belajar siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Reflective Learning* pada mata pelajaran fiqih di MA Walisongo Kayen Pati dalam kategori baik, ini terbukti sesuai observasi yang telah dilakukan.

## **B. Perilaku Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Kelas X MA Walisongo Kayen Pati**

Perilaku adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.<sup>3</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah

---

<sup>2</sup> Observasi Pembelajaran *Reflective Learning*, di Kelas X B MA WALISONGO Kayen Pati, pada tanggal 19 Maret-26 Maret 2017

<sup>3</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm: 103.

kesediaan untuk bereaksi dan adanya kecenderungan untuk bertindak baik positif atau negatif yang terarah pada objek tertentu. Karena perilaku merupakan objek kejiwaan, maka sikap seseorang akan bertambah maupun berkurang bila menghadapi objek tertentu.

Perilaku belajar siswa merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu pembelajaran. Perilaku belajar sebagai tolok ukur untuk mengetahui perubahan peserta didik setelah proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi akibat belajar berlangsung secara bertahap dan bukan bersifat sementara. Siswa setelah menerima pengalaman belajar, memiliki kemampuan bersifat relatif permanen dan bermanfaat bagi dirinya. Kemampuan tersebut berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan afektif.

Seorang calon guru, hal penting yang perlu diketahui adalah cara meningkatkan perilaku belajar siswa. Salah satu upaya untuk memperbaiki perilaku belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning*. Model pembelajaran *Reflective Learning* dapat menumbuhkan semangat di dalam diri siswa misalnya seperti penelitian yang dilaksanakan peneliti hasilnya siswa akan lebih aktif dan interaktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, dapat bertanya kepada teman maupun guru yang lebih memahami materi. Oleh karena itu, model pembelajaran *Reflective Learning* merupakan salah satu upaya untuk memudahkan peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh pendidik serta motivasi peserta didik untuk memperbaiki perilaku belajar.

Perilaku belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran fiqih menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* di MA Walisongo Kayen Pati menurut pengamatan peneliti tergolong baik. Hal ini dibuktikan siswa yang aktif, adanya interaksi yang baik antara pendidik dengan siswa, hasil belajar yang baik, adanya pengaturan siswa sebelum pembelajaran dimulai dan penyerapan materi yang baik. Sementara itu,

perilaku belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran fiqih dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* kelas X A, tergolong kurang baik.<sup>2</sup> Hal ini terlihat peserta didik banyak yang pasif, pendidik yang aktif dan tidak adanya interaktif antar siswa. Jadi dapat disimpulkan, bahwa penerapan model pembelajaran *Reflective Learning* terhadap perilaku belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di kelas X MA Walisongo Kayen Pati dalam kategori berhasil.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Pendahuluan

Analisis ini akan dideskripsikan mengenai pengambilan data tentang perilaku belajar siswa kelas X B dengan menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* dan perilaku belajar siswa kelas X A dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* pada mata pelajaran fiqih di MA Walisongo Kayen Pati. Maka peneliti menggunakan data berupa nilai hasil posttest. Adapun nilai hasil posttest diberikan kepada 30 siswa dari kelas X A dan 30 siswa dari kelas X B, jadi total semua siswa kelas X adalah 60 siswa.

Analisis pengumpulan data tentang perilaku belajar siswa kelas X B dengan menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* dan perilaku belajar siswa kelas X A dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* pada mata pelajaran fiqih di MA Walisongo Kayen Pati adalah sebagai berikut:

- a) **Nilai rata-rata perilaku belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Reflective Learning* pada mata pelajaran Fiqih.**

Berawal dari data hasil *posttest*, kemudian dibuat tabel penskoran hasil *posttest* dari variabel  $X_1$  yaitu perilaku belajar siswa kelas X B dengan menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* pada mata pelajaran Fiqih di MA Walisongo Kayen Pati. Kemudian dihitung nilai mean dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X_1}{n} \\ &= \frac{1557}{30} \\ &= 51,9 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 52\end{aligned}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata variabel  $X_1$  (hasil *posttest* kelas X B)

$\sum X_1$  = Jumlah Nilai  $X_1$

$n$  = Jumlah Responden

Selanjutnya, untuk melakukan penafsiran dari mean tersebut, maka dilakukan dengan membuat ketegori dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

H = Jumlah nilai skor tertinggi di uji hipotesis  $X_1$

L = Jumlah nilai skor terendah di uji hipotesis  $X_1$

Diketahui :

H = 60

L = 38

2) Mencari nilai Range (R)

R = H - L + 1

= 60 - 38 + 1 (bilangan konstan)

= 22 + 1 = 23

3) Mencari nilai interval

I = R / K

I = 23 / 4 = 5,75 dibulatkan menjadi 6

Keterangan :

I = interval kelas

R = Range

K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*)

Jadi, dari data di atas dapat diperoleh nilai 6 sehingga interval yang diambil adalah kelipatan sama dengan nilai 6, untuk kategori nilai interval dapat diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Nilai Interval Perilaku Belajar Siswa Kelas Eksperimen**  
**di MA WALISONGO Kayen Pati**

No	Interval	Kategori
1	59-65	Sangat Baik
2	52-58	Baik
3	45-51	Cukup
4	38-44	Kurang

Langkah selanjutnya ialah mencari  $\mu_0$  (nilai yang dihipotesiskan), dengan cara sebagai berikut:<sup>4</sup>

1) Mencari skor ideal

$$4 \times 16 \times 30 = 1920$$

(4 = skor tertinggi, 16 = item instrumen, dan 30 = jumlah responden)

2) Mencari skor yang diharapkan

$$1557:1920 = 0,8109 \text{ dibulatkan } 0,811\%$$

(1557= jumlah skor angket)

3) Mencari rata-rata skor ideal

$$1920 : 30 = 64$$

(1920= hasil skor ideal, 30= jumlah responden)

4) Mencari nilai yang dihipotesiskan

$$\mu_0 = 0,811 \times 64 = 51,904 \text{ dibulatkan menjadi } 52$$

(0,811= skor yang diharapkan, 64= rata-rata skor ideal)

Berdasarkan perhitungan tersebut,  $\mu_0$  model pembelajaran *Reflective Learning*, diperoleh angka sebesar 52, termasuk dalam kategori “Baik”, karena nilai tersebut pada rentang interval 52-58.

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Langkah untuk mencari nilai yang dihipotesiskan, *Op. Cit.*, hlm. 250-251.

Dengan demikian, peneliti mengambil hipotesis bahwa perilaku belajar siswa pada kelas eksperimen dalam kategori baik, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.2

**Kategori Perilaku Belajar Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Reflective Learning* di MA WALISONGO Kayen Pati**

No	Kategori	Jumlah Siswa	Prosentase %
1	Sangat Baik	6 Siswa	20%
2	Baik	11 Siswa	40%
3	Cukup	9 Siswa	30%
4	Kurang	4 Siswa	10%
Jumlah		30 Siswa	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa kategori perilaku belajar dengan penerapan model pembelajaran *reflective learning* dikategorikan baik. Karena pada presentase yang telah dipaparkan pada tabel tersebut paling tinggi adalah 40% yaitu sebanyak 11 siswa, artinya sebagian besar siswa berperilaku baik setelah diterapkannya model pembelajaran *reflective learning*. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai perilaku belajar yang baik setelah diberi treatment/perlakuan.

**b) Nilai rata-rata perilaku belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* pada mata pelajaran Fiqih**

Berawal dari data hasil *posttest*, kemudian dibuat tabel penskoran hasil *posttest* dari variabel  $X_2$  yaitu perilaku belajar siswa kelas X A dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* pada mata pelajaran Fiqih di MA WALISONGO Kayen Pati. Kemudian dihitung nilai mean dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X_2}{n} \\ &= \frac{1457}{30} \\ &= 48,56 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 49\end{aligned}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata variabel  $X_2$  (hasil *posttest* kelas X A)

$\sum X_2$  = Jumlah Nilai  $X_2$

n = Jumlah Responden

Selanjutnya, untuk melakukan penafsiran dari mean tersebut, maka dilakukan dengan membuat kategori dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

H = Jumlah nilai skor tertinggi di uji hipotesis  $X_2$

L = Jumlah nilai skor terendah di uji hipotesis  $X_2$

Diketahui :

H = 59

L = 39

2) Mencari nilai Range (R)

$$\begin{aligned}R &= H - L + 1 \\ &= 59 - 39 + 1 \text{ (bilangan konstan)} \\ &= 20 + 1 = 21\end{aligned}$$

3) Mencari nilai interval

I = R / K

I =  $21 / 4 = 5,25$  dibulatkan menjadi 5

Keterangan :

I = interval kelas

R = Range

K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*)

Jadi, dari data di atas dapat diperoleh nilai 5 sehingga interval yang diambil adalah kelipatan sama dengan nilai 5, untuk kategori nilai interval dapat diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Nilai Interval Perilaku Belajar Siswa Kelas Konvensional**  
**di MA WALISONGO Kayen Pati**

No	Interval	Kategori
1	57-62	Sangat Baik
2	51-56	Baik
3	45-50	Cukup
4	39-44	Kurang

Langkah selanjutnya ialah mencari  $\mu_0$  (nilai yang dihipotesiskan), dengan cara sebagai berikut:<sup>5</sup>

- 1) Mencari skor ideal  
 $4 \times 16 \times 30 = 1920$   
 (4 = skor tertinggi, 16 = item instrumen, dan 30 = jumlah responden)
- 2) Mencari skor yang diharapkan  
 $1457:1920 = 0,758$   
 (1557= jumlah skor angket)
- 3) Mencari rata-rata skor ideal  
 $1920 : 30 = 64$   
 (1920= hasil skor ideal, 30= jumlah responden)
- 4) Mencari nilai yang dihipotesiskan  
 $\mu_0 = 0,758 \times 64 = 48,512$  dibulatkan menjadi 49  
 (0,811= skor yang diharapkan, 64= rata-rata skor ideal)

Berdasarkan perhitungan tersebut,  $\mu_0$  perilaku belajar kelas X A dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning*, diperoleh angka sebesar 49, termasuk dalam kategori “Cukup”, karena nilai tersebut pada rentang interval 45-50.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Langkah untuk mencari nilai yang dihipotesiskan, *Op. Cit.*, hlm. 250-251.

Dengan demikian, peneliti mengambil hipotesis bahwa perilaku belajar siswa pada kelas konvensional dalam kategori rendah, dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 4.4**

**Kategori Perilaku Belajar Dengan Tidak Penerapkan Model Pembelajaran *Reflective Learning* di MA WALISONGO Kayen Pati**

No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase %
1	Sangat Baik	3 Siswa	10%
2	Baik	7 Siswa	24%
3	Cukup	10 Siswa	33%
4	Kurang	10 Siswa	33%
Jumlah		30 Siswa	100%

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa kategori perilaku belajar dengan tidak menerapkan model pembelajaran *reflective learning* dikategorikan cukup. Karena pada presentase yang telah dipaparkan pada tabel tersebut rata-rata adalah 33% yaitu sebanyak 10 siswa, artinya sebagian besar siswa berperilaku cukup dan kurang baik karena tidak diterapkannya model pembelajaran *reflective learning*. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai perilaku belajar yang cukup dan kurang baik karena siswa tidak diberikan treatment/perlakuan.

- c) Nilai rata-rata perilaku belajar siswa kelas XB dengan menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* dan perilaku belajar siswa kelas XA dengan tidak menggunakan model *Reflective Learning* pada mata pelajaran fiqih di MA WALISONGO Kayen Pati

Berawal dari data hasil *posttest*, kemudian dibuat tabel penskoran hasil *posttest* dari variabel X yaitu perilaku belajar siswa kelas XB dengan menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* dan

perilaku belajar siswa kelas XA dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* pada mata pelajaran Fiqih di MA WALISONGO Kayen Pati. Kemudian dihitung nilai mean dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{3014}{30} \\ &= 50,33 \rightarrow \text{dibulatkan menjadi } 50\end{aligned}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata variabel X  
 $\sum X$  = Jumlah Nilai X  
 n = Jumlah Responden

Untuk melakukan penafsiran dari mean tersebut, maka dilakukan dengan membuat ketegori dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

H = Jumlah nilai skor tertinggi di uji hipotesis X

L = Jumlah nilai skor terendah di uji hipotesis X

Diketahui:

H = 96

L = 63

2) Mencari nilai Range (R)

$$\begin{aligned}R &= H - L + 1 \\ &= 96 - 63 + 1 \text{ (bilangan konstan)} \\ &= 33 + 1 = 34\end{aligned}$$

Keterangan :

R = Range

H = Nilai skor tertinggi

L = Nilai skor terendah

1 = Bilangan Konstan

## 3) Mencari Interval

$$I = R / K$$

$$I = 34/4 = 8,5$$

Keterangan:

I = Interval kelas

R = Range

K = Jumlah kelas (berdasarkan *multiple choice*)

Jadi, dari data di atas dapat diperoleh nilai 8,5, sehingga interval yang diambil adalah kelipatan sama dengan nilai 9, untuk kategori nilai interval dapat diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

**Nilai Interval Perilaku Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Di MA WALISONGO Kayen Pati**

No	Interval	Kategori
1	89-96	Sangat Baik
2	81-88	Baik
3	72-80	Cukup
4	63-71	Kurang

Langkah selanjutnya ialah mencari  $\mu_0$  (nilai yang dihipotesiskan), dengan cara sebagai berikut :

## 1) Mencari skor ideal

$$4 \times 40 \times 60 = 9600$$

(4=skor tertinggi, 30= item instrumen, dan 101= jumlah responden).

## 2) Mencari skor yang diharapkan

$$3014:3840 = 0,784 \text{ (3014 = jumlah skor angket)}$$

## 3) Mencari rata-rata skor ideal

$$3840:40 = 96$$

## 4) Mencari nilai yang dihipotesiskan

$$\mu_0 = 0,784 \times 96 = 75,264 \text{ dibulatkan menjadi } 75$$

Berdasarkan perhitungan tersebut,  $\mu_0$  perilaku belajar siswa kelas XB dengan menggunakan model *Reflective Learning* dan perilaku belajar diperoleh angka sebesar 75, termasuk dalam kategori “Cukup”, karena nilai tersebut pada rentang interval 72-80.

Dengan demikian, peneliti mengambil hipotesis bahwa perilaku belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam kategori di MA WALISONGO Kayen Pati dalam kategori “Cukup”, dengan perincian sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Kategori Perilaku Belajar Siswa di MA WALISONGO Kayen Pati**

No	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Presentase %
1	Sangat Baik	15 Siswa	50%
2	Baik	12 Siswa	40%
3	Cukup	2 Siswa	7%
4	Kurang	1 Siswa	3%
<b>Jumlah</b>		<b>30 Siswa</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku belajar siswa di kelas X B rata-rata dikategori sangat baik ini sesuai dengan rentang nilai interval antara 89-96. Karena presentase tertinggi sebanyak 15 siswa dan jika dijadikan presentase sebanyak 50%. Artinya siswa kelas X B yang merupakan kelas eksperimen mempunyai perilaku belajar yang sangat baik setelah diterapkan model pembelajaran *reflective learning*.

## 2. Uji Hipotesis

Telah dilakukan pengumpulan data untuk mengetahui bagaimana perilaku belajar kelas XA dan XB dalam pembelajaran fiqih di MA WALISONGI Kayen Pati. Selanjutnya, instrumen yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua menggunakan statistik parametrik yaitu uji t-pihak kanan(satu pihak). Sedangkan untuk menguji hipotesis

ketiga menggunakan statistik parametrik komparatif dua sampel yaitu sampel independen tes.

**a. Uji Hipotesis Deskriptif**

**1) Pengujian hipotesis deskriptif pertama, rumusan hipotesisnya:**

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan antara perilaku belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran fiqih di MA Walisongo Kayen Pati

$H_a$  : Terdapat perbedaan antara perilaku belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran fiqih di MA Walisongo Kayen Pati

Berdasarkan rumusan hipotesis diatas maka dapat dituliskan hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai t hitung dari kelas kontrol (kelas X A) sebagai berikut:

**1) Menghitung Rata-Rata**

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{1457}{30} \\ &= 48,56\end{aligned}$$

**2) Menentukan nilai simpangan baku**

Dari hasil perhitungan SPSS pada (lampiran 9) ditemukan simpangan baku pada kelas Kontrol (kelas X A) sebesar 5.835

**3) Menghitung t dengan rumus sebagai berikut:**

$$\begin{aligned}t &= \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} \\ &= \frac{48,56 - 48,512}{\frac{5,835}{5,47}}\end{aligned}$$

$$= \frac{0,048}{1.067}$$

$$= 4,498$$

- 4) Melihat harga t tabel sebagai berikut:

$$dk = n-1 = 30-1 = 29$$

Maka ditemukan t tabel dengan taraf kesalahan 5% sebesar 1,699.

Langkah selanjutnya Langkah selanjutnya adalah mencari nilai t hitung dari kelas eksperimen (kelas X B) sebagai berikut:

- 1) Menghitung Rata-Rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$$= \frac{1557}{30}$$

$$= 51,9$$

- 2) Menentukan nilai simpangan baku

Dari hasil perhitungan SPSS pada (lampiran 9) ditemukan simpangan baku pada kelas eksperimen (kelas X B) sebesar 6.071

- 3) Menghitung t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$= \frac{51,9 - 51,904}{\frac{6.071}{5,47}}$$

$$= \frac{-0,004}{1.110}$$

$$= -3,603$$

- 4) Melihat harga t tabel sebagai berikut:

$$dk = n-1 = 30-1 = 29$$

Maka ditemukan t tabel dengan taraf kesalahan 5% sebesar 1,699.

**b. Uji Hipotesis Komparatif**

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{52 - 49}{\sqrt{\frac{1183,36}{30} + \frac{331}{30}}} \\
 &= \frac{3}{\sqrt{39,4 + 1,103}} \\
 &= \frac{3}{\sqrt{40,503}} \\
 &= \frac{3}{6,364} = 0,471
 \end{aligned}$$

Harga  $t_{hitung}$  tersebut, selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ .

$n_1 = 30 - 1 = 29$ , maka  $t_{tabel} = 2,045$

$n_2 = 30 - 2 = 29$ , maka  $t_{tabel} = 2,048$

Selisih kedua harga  $t_{tabel}$  dan kemudian dibagi menjadi dua adalah  $(2,048 - 2,045) : 2 = 0,0015$ . harga selanjutnya ditambahkan dengan  $t_{tabel}$  yang terkecil yaitu: 2,045. Jadi  $t_{tabel}$  pengganti adalah  $2,045 + 0,0015 = 2,0465$ .

Berdasarkan perhitungan tersebut  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,471 < 2,0465$ ). Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi kesimpulannya terdapat perbedaan yang signifikan perilaku belajar antara kelas X A dan X B ( $X_A =$  kelas kontrol,  $X_B =$  kelas eksperimen).

Adapun hasil uji komparatif melalui program SPSS, dapat dilihat pada tabel independent sampel t tes sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
perilaku belajar Equal variances assumed	.023	.881	-2.103	58	.040	-3.233	1.537	-6.311	-.156
Equal variances not assumed			-2.103	57.909	.040	-3.233	1.537	-6.311	-.156

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku belajar siswa pada kelas X A dan kelas X B.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku belajar siswa pada kelas X A dan kelas X B.

Berdasarkan pada tabel independent t test di peroleh Sig. (2-tailed) 0.04, jadi < 0,05. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku belajar siswa pada kelas XA dan kelas X B.

### 3. Analisis lanjut

Setelah diketahui hasil dari pengujian hipotesis, sebagai langkah terakhir maka hipotesis dianalisis. Untuk pengujian hipotesis deskriptif dengan cara membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%.

**a. Uji signifikansi hipotesis deskriptif tentang perilaku belajar siswa kelas X B dengan menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* pada mata pelajaran fiqih di MA WALISONGO Kayen Pati.**

Berdasarkan perhitungan hipotesis deskriptif tentang hasil belajar peserta didik pada kelas treatment ( $X_1$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,471. Maka harga  $t_{hitung}$  sebesar 0,471 lebih besar dari 0,05 ( $0,471 > 0,05$ ), maka peluang perilaku belajar siswa pada kelas eksperimen dalam kategori tinggi dan rendah adalah sama.

Hasil perhitungan dari SPSS diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.40 sebagaimana terlihat pada (lampiran 9). Oleh karena nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari ( $0,40 > 0,05$ ), maka peluang perilaku belajar siswa kelas eksperimen dalam kategori tinggi dan rendah adalah sama.

Jadi, dari perhitungan manual maupun SPSS tersebut ternyata nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari taraf kesalahan yang ditetapkan. Maka  $H_0$  tidak dapat ditolak. Demikian dapat disimpulkan bahwa peluang perilaku belajar siswa pada kelas eksperimen dalam kategori tinggi dan rendah adalah sama.

**b. Uji signifikansi hipotesis deskriptif tentang perilaku belajar siswa kelas X A dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* pada mata pelajaran fiqih di MA WALISONGO Kayen Pati.**

Berdasarkan perhitungan hipotesis deskriptif tentang perilaku belajar peserta didik pada kelas kontrol ( $X_2$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 51,9. Selanjutnya bila taraf kesalahan 0,05, maka harga  $t$  sebesar 51,9 lebih besar dari 0,05 ( $51,9 > 0,05$ ), maka peluang hasil

belajar peserta didik pada kelas kontrol dalam kategori tinggi dan rendah adalah sama.

Hasil perhitungan dari SPSS diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,40. Oleh karena Sig. (2-tailed) lebih besar ( $0,40 > 0,05$ ), maka peluang perilaku belajar peserta didik kelas kontrol dalam kategori tinggi dan rendah adalah sama.

Jadi, dari perhitungan manual dan SPSS tersebut ternyata nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari taraf kesalahan yang ditetapkan, maka  $H_0$  tidak dapat ditolak. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa peluang hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dalam kategori tinggi dan rendah adalah sama.

**c. Uji signifikansi hipotesis komparasi**

Setelah dilakukan uji analisis menggunakan rumus cronbach alpha, selanjutnya uji signifikansi. Mengenai uji hipotesis komparasi sebagaimana berikut:

- 1)  $H_a$  diterima,  $H_0$  ditolak
- 2) Kesimpulan

Hipotesis komparasi berdasarkan hasil perhitungan analisis uji independent sampel t tes diperoleh hasil nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,471 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,0465. Berdasarkan perhitungan tersebut  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,471 < 2,0465$ ). Sedangkan perhitungan dengan SPSS diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,04 lebih kecil 0,05 ( $0,04 < 0,05$ ). Dengan demikian  $H_a$  tidak dapat ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terhadap perilaku belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA WALISONGO Kayen Pati.

**D. Pembahasan**

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Perilaku belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* pada mata pelajaran fiqih di MA WALISONGO Kayen Pati yaitu tergolong baik, dengan rata-rata hasil belajar yang diperoleh adalah 52 (rentang interval 52-58). Peluang perilaku belajar siswa kelas treatment kategori tinggi dan rendah adalah sama. Hal ini sesuai dengan hasil uji analisis hipotesis deskriptif 0,471 lebih besar dari taraf kesalahan yang ditetapkan ( $0,252 > 0,05$ ).

Model pembelajaran *Reflective Learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa saling bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga hal ini dapat memberikan efek positif bagi setiap peserta didik, satu sama lain saling membantu. Salah satu kelebihan dari model pembelajaran *Reflective Learning* yaitu setiap siswa dapat mengisi satu sama lain, siswa yang dianggap mampu menguasai materi dapat membantu temannya yang dianggap belum mampu. Sehingga model pembelajaran ini dapat memperbaiki perilaku belajar siswa.

2. Hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan tidak menggunakan model pembelajaran *Reflective Learning* pada mata pelajaran fiqih di MA WALISONGO Kayen Pati yaitu tergolong rendah, rata-rata hasil belajar yang diperoleh adalah 49 (rentang interval 45-50). Peluang perilaku belajar peserta didik kelas kontrol kategori tinggi dan rendah adalah sama. Hal ini sesuai dengan hasil uji analisis hipotesis deskriptif 51,9 lebih besar dari taraf kesalahan yang ditetapkan ( $51,9 > 0,05$ ). Pembelajaran kelas kontrol ini peneliti menggunakan metode konvensional (ceramah) dalam mata pelajaran fiqih. Metode konvensional (ceramah), yang aktif hanya guru, peserta didik hanya memperoleh pengetahuan yang disampaikan oleh guru.
3. Ada perbedaan yang signifikan perilaku belajar siswa kelas XA dengan kelas XB. Diperoleh hasil nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,471 dan  $t_{tabel}$

sebesar 2,0465. Berdasarkan perhitungan tersebut  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $0,471 < 2,0465$ ). Sedangkan perhitungan dengan SPSS diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,04 lebih kecil 0,05 ( $0,04 < 0,05$ ). Dengan demikian  $H_a$  tidak dapat ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terhadap perilaku belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA WALISONGO Kayen Pati.

